

Peran Pemuda dalam Kegiatan Adat *Appalili* di Kelurahan Baju Bodoa Kabupaten Maros

Risma Wati*, Nurlela

Prodi Antropologi FIS-H, Universitas Negeri Makassar

E-mail: rsmawti16@gmail.com

*Corresponding Author, E-mail: rsmawti16@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Mengetahui rangkaian pelaksanaan adat *appalili* di Kelurahan Baju Bodoa Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros. (2) Mengetahui bagaimana partisipasi pemuda dalam melestarikan adat *appalili* di Kelurahan Baju Bodoa Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros. (3) Mengetahui makna simbolik dan nilai budaya yang terkandung dalam adat *appalili*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang dianalisis dan dituliskan secara deskriptif. Teknik pengumpulan data digunakan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Pelaksanaan upacara adat *appalili* dilaksanakan pada 16-17 November setiap tahun dengan rangkaian sebagai berikut yaitu pembersihan, pemeliharaan/pencucian dan membajak sawah dengan menggunakan sesaji dan benda pusaka kerajaan. (2) Peran pemuda dalam upacara adat *appalili* yaitu menyebar undangan, menjamu para dewan adat dan tamu lainnya secara adat disebut (*a'bembeng*), memegang benda pusaka sesuai tugas yang diberikan oleh pemangku adat. (3) Salah satu makna yang terkandung dalam upacara adat *appalili* yaitu sebagai bentuk permohonan kepada Allah yang maha kuasa agar padinya tumbuh dengan subur dengan hasil panen yang melimpah dan mengandung nilai-nilai budaya seperti gotong royong, religi dan kesyukuran.

Kata Kunci: Peran Pemuda, Adat Appalili, Baju Bodoa

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara majemuk dan heterogen dengan jumlah pulau terbesar di seluruh dunia, diikuti dengan jumlah suku, budaya dan adat istiadat yang tumbuh dan berkembang yang tentunya menimbulkan keberagaman [1]. Keberagaman itulah kemudian yang akan menjadi identitas

Indonesia sebagai suatu bangsa [2]. Sebagai pemuda bangsa Indonesia ada kalanya dapat menjaga dan melestarikan apa yang menjadi warisan budaya dan kearifan lokal yang ada sehingga dapat dikenal dan dipahami oleh generasi mendatang [3].

Berbicara tentang kebudayaan, akan lahir sebuah tradisi yang bersumber dari

kebudayaan sebuah bangsa, tradisi itu ada karena adanya kebersamaan, kekompakan maupun kesamaan visi dan misi [4]. Jika hal-hal tersebut masih ada, maka tradisi akan terus dijaga oleh masyarakat, alasan dilupakannya sebuah tradisi biasanya karena adanya ketidaksamaan tujuan lagi. Misalnya, tradisi tersebut dianggap sudah tidak sejalan dengan ideologi seseorang yang tidak melaksanakannya lagi itulah mengapa kita sebagai generasi penerus bangsa sudah sepatutnya untuk menjaga, melestarikan dan membangun budaya yang sudah ada menjadi lebih kuat dan lebih kokoh untuk menghadapi globalisasi [5].

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal (*local wisdom*) biasanya diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut [6]. Kearifan lokal ada di dalam cerita rakyat, pribahasa, lagu dan permainan rakyat. Kearifan lokal sebagai suatu pengetahuan ditemukan oleh masyarakat lokal tertentu melalui kumpulan pengalaman dalam mencoba dan diintegrasikan dengan pemahaman terhadap budaya dan keadaan alam suatu tempat [7].

Di era kontemporer sekarang ini sebagai pemuda sudah sepatutnya tidak boleh melupakan akar budaya yang telah berkembang jauh sebelum zaman ini berubah menjadi modern dan kekinian seperti sekarang [8]. Budaya-budaya yang ada dari dulu hingga saat ini bukan hanya sekedar kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat tetapi mengandung nilai-nilai luhur tersendiri yang perlu dilestarikan merupakan kearifan lokal yang ada sama halnya dengan mengingkari warisan leluhur

nenek moyang kita, sangat disayangkan seiring perkembangan zaman hingga sekarang ini banyak menimbulkan pola hidup masyarakat terkhusus para pemuda bangsa ini menjadi lebih modern. Oleh karena itu, budaya dan tradisi adat istiadat yang ada terancam dilupakan bahkan hampir hilang diakibatkan zaman yang lebih modern [9].

Hal itu tentu akan menjadi suatu fenomena yang menarik dalam konteks pelestarian kearifan lokal terkhusus adat istiadat yang berkembang. Terkhususnya tradisi adat istiadat yang ada dapat kita pulihkan kembali dengan partisipasi masyarakatnya terkhusus bagi para pemuda. Masa muda (kepemudaan) adalah suatu fase yang berada dalam siklus kehidupan manusia, dimana fase tersebut bisa kearah perkembangan atau perubahan (Koentjaraningrat 1997). Tidak menutup kemungkinan bahwasanya setiap perubahan yang terjadi terhadap masyarakat tentu akan berdampak pada tradisi adat istiadat yang ada karena dua aspek tersebut saling terkait satu sama lain. Tradisi adat istiadat akan terus berkembang apabila terjadi penggabungan suatu yang modern dengan yang tradisional, tetapi akan lenyap apabila masyarakatnya sudah tidak menerima lagi. Pelestarianlah yang kemudian menjadi salah satu solusi agar tradisi adat istiadat tetap ada dan dapat diwariskan oleh generasi selanjutnya dan tetap dilaksanakan secara turun temurun.

Sesungguhnya kearifan lokal memiliki nilai-nilai universal yang tercermin dalam kepribadian dan kemampuan berfikir global (*think globally*), bertindak lokal (*act locally*), dan memiliki komitmen nasional (*commit nationally*), sehingga membentuk identitas budaya [10]. Di era modern ini masih

banyak kemudian tradisi adat istiadat yang masih dipertahankan oleh masyarakat begitupun dengan di Sulawesi-Selatan yang memiliki ciri khas tersendiri dalam berbagai aspek terutama terkait dengan kearifan lokal yang masih berkembang diberbagai wilayah lingkup Sulawesi- Selatan yang pada dasarnya memiliki perbedaan antar satu dengan lainnya. Salah satu daerah di Sulawesi-Selatan yang masyarakatnya masih mempercayai apa yang namanya adat istiadat yakni di Kabupaten Maros tepatnya di Kelurahan Baju Bodoa Kecamatan Maros Baru.

Di antara banyak tradisi adat yang ada di Maros, salah satu yang masih ada hingga kini dan masih dilakukan oleh masyarakat setempat yakni tradisi upacara adat *Appalili*, tradisi adat "Turun Sawah" yang dilakukan turun temurun dan diyakini sebagai pedoman bagi petani untuk memulai musim tanam padi. Tradisi ini merupakan kearifan lokal yang menandai musim tanam di Maros. Melihat masih adanya yang mempertahankan tradisi-tradisi dibidang pertanian pada masa sekarang yang perkembangannya terhadap dunia pertanian terbilang semakin modern dan membaik membuat peneliti lebih tertarik untuk mengkaji *appalili* itu sendiri. Upacara adat "*appalili*" merupakan bagian dari budaya yang telah dilaksanakan oleh nenek moyang, tujuannya untuk menghindari gangguan-gangguan yang dapat mengurangi hasil produksi nantinya.

Prosesi adat *appalili* ini terbilang sudah berlangsung cukup lama yakni sejak abad XV oleh Raja Marusu, I Pake Daeng Masiga (Sultan Jamaluddin) dan tetap dilestarikan hingga sekarang (<http://www.beritasatu.com> di petik pada 21 Juli 2021 pukul 19.50). Pihak kerajaan

tidak serta merta melakukan upacara tersebut melainkan ini diawali dengan "tudang sipulung" atau silaturahmi dengan duduk bersama para dewan adat, pemangku adat, keluarga besar Kerajaan Marusu, pemerintah dan masyarakat setempat.

Appalili ini dilakukan setiap akhir tahun menjelang musim tanam padi dimana benda-benda pusaka kerajaan diturunkan khususnya "*pajekko*" (bajak), sedangkan di era sekarang ini banyak kemudian benda ataupun alat-alat canggih yang dapat digunakan dalam proses membajak sawah seperti contohnya traktor namun masyarakat setempat termasuk didalamnya pemuda masih tetap berupaya melestarikan tradisi tersebut karena memiliki nilai kearifan lokal yang tak lekang oleh zaman dengan menggunakan benda-benda kerajaan yang saat ini dapat dikatakan sudah tidak ada lagi yang menggunakannya sejak bertahun-tahun yang lalu. Itulah mengapa kemudian peneliti mengangkat judul tersebut karena keingintahuan peneliti terkait bagaimana peran pemuda agar tradisi adat *appalili* ini tetap ada dan berkembang dengan munculnya pemikiran-pemikiran modern.

Kegiatan upacara adat *appalili* ini dilakukan bukan hanya dengan menurunkan benda-benda pusaka kerajaan seperti *pajekko* tetapi masyarakat yang turut berpartisipasi dalam kelangsungan kegiatan ini menggunakan pakaian adat kerajaan dan diiringi penabuh gendang dan musik tradisional diantaranya *pui-pui* dan *anak baccing*. Khusus prosesi membajak sawah dengan benda pusaka "*pajjeko*" yang ditarik dengan dua ekor sapi ini dipimpin oleh seorang *pinati* atau pelaksana adat. Berdasarkan uraian diatas, penulis

tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Pemuda Dalam Kegiatan *Appalili* di Kelurahan Baju Bodoa Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros”.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut Krik & Miller (1986: 9) dalam, mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya [11]. Pendekatan kualitatif adalah suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, pemikiran orang secara individual maupun kelompok [12]. Data dihimpun dengan pengamatan yang seksama mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan hasil wawancara yang mendalam serta hasil analisis dokumen. Lokasi dalam penelitian ini sudah ditentukan oleh peneliti sendiri yaitu bertempat di Kel. Baju Bodoa Kec. Maros Baru Kab. Maros. Dipilihnya lokasi ini karena disana terdapat salah satu bangunan arsitektur bersejarah kabupaten Maros yakni rumah adat *Balla Lompoa* yang menjadi pusat kegiatan tradisi adat istiadat dilakukan yakni salah satunya *appalili*.

III. HASIL PENELITIAN

Setting Penelitian

Untuk menggambarkan lokasi penelitian, penulis memberikan pandangan umum mengenai lokasi penelitian yang berada di Kabupaten

Maros Provinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten Maros terletak di bagian barat Sulawesi Selatan antara 40°45'-50°07' lintang selatan dan 109°205'-129°12' bujur timur yang berbatasan dengan Kabupaten Pangkep sebelah utara, Kota Makassar dan kabupaten Gowa sebelah selatan, Kabupaten Bone di sebelah timur dan Selat Makassar di sebelah barat. ([https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten Maros](https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Maros) di akses pada 20 November 2021). Kabupaten Maros berada pada rentang ketinggian antara 0 m sampai dengan lebih dari 1.000 m dari permukaan laut. Di wilayah Kabupaten Maros terdapat beberapa gunung dengan jenis gunung yang tidak aktif dan tidak begitu tinggi, seperti gunung barro-barro, rammang-rammang, samaenre, ulu saraung dan bulu saukang. Bulu Saukang adalah gunung yang tertinggi di wilayah Kabupaten Maros dengan ketinggian mencapai 260 m di atas permukaan laut. ([https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten Maros](https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Maros) di akses pada 20 November 2021).

Dilihat dari lokasi geografi dan topografinya, dari 103 desa/kelurahan yang ada di kabupaten Maros, 10 desa berada pada wilayah pantai, 5 desa berada pada wilayah lembah, 28 desa berada pada wilayah perbukitan, dan sisanya 60 desa/kelurahan berada pada wilayah dataran/landai. Kecamatan Tompobulu merupakan kecamatan yang memiliki wilayah paling luas, sedangkan kecamatan yang wilayahnya paling kecil adalah kecamatan Turikale. Kondisi topografi Kabupaten Maros sangat bervariasi mulai dari wilayah datar sampai pegunungan ([https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten Maros](https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Maros) diakses 20 November 2021)

Baju Bodoa merupakan salah satu dari 103 desa/kelurahan yang ada di Kabupaten Maros, Kelurahan Baju Bodoa

berada di wilayah Kecamatan Maros baru. Kelurahan Baju Bodoa berstatus sebagai kelurahan definitif dan tergolong pula sebagai kelurahan swasembada karena terbilang berkecukupan dalam hal sumber daya manusia dan menggunakan segala potensi fisik dan non fisik desa secara maksimal. Kelurahan Baju Bodoa memiliki luas wilayah 3,76 km² dan jumlah penduduk sebanyak 8.122 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk sebanyak 2.160,11 jiwa/km² pada tahun 2017, pusat pemerintahan kelurahan ini berada di lingkungan Masembo karena lingkungan tersebut yang terluas diantara yang lainnya di Kelurahan Baju Bodoa. (https://sulselprov.go.id/pages/des_kab/11 di akses pada 1 Januari 2022).

Adapun batas-batas wilayah yaitu sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Lau, sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Pallantikang, sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Baji Pamai dan Kelurahan Pallantikang, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Turikale. Kelurahan Baju Bodoa mayoritas berpenduduk suku bugis dan suku Makassar. (<https://wikidocumentaries-demo.wmflabs.org/Q12473571?language=id>, diakses pada tanggal 20 November 2021).

Kerajaan Marusu didirikan oleh Karaeng Loe Ripakere pada abad ke-15. Kerajaan Marusu menjadi salah satu pusat penyebaran Islam di Sulawesi Selatan. Masyarakatnya termasuk dalam kelompok kerajaan Suku Makassar dan Suku Bugis. Kerajaan Marusu menjalin hubungan yang baik dengan Kerajaan Gowa, Kerajaan Tallo, Kerajaan Bataeng, Kerajaan Laikang, Kerajaan Binamu, dan Kerajaan Bangkala. Selain itu, Kerajaan Marusu juga menjalin persahabatan

dengan penguasa lokal di wilayah [Takalar](#), [Topejawa](#) dan [Galesong](#). (https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Kerajaan_Marusu&action=edit§ion=2 di akses pada tanggal 03 Januari 2022). Kerajaan Marusu memiliki istana kerajaan yang bernama Rumah adat Balla Lompoa. Istana ini memiliki luas 600 m², di sebelah barat istana terdapat Kompleks Makam Kassi Kebo dan di sisi timur merupakan permukiman keluarga istana Kerajaan Marusu. Pada bagian utara terdapat Masjid Kassi Kebo, sedangkan di bagian selatan adalah sungai. Pengelolaan istana ini diserahkan kepada keturunan dari bangsawan Kerajaan Marusu. Pada masa pemerintahan Kerajaan Marusu, istana ini menjadi kediaman bagi para raja. Awalnya istana ini berada di Pakare, tetapi dipindahkan ke Marusu, lalu ke Pakkasalo dan terakhir di Kassi Kebo (Asmulyany, 2019:67). Rumah adat Balla Lompoa Karaeng Marusu menggunakan warna merah, kuning, putih, dan hijau sebagai warna utama pada bangunan. Keempat warna ini melambangkan unsur kehidupan yaitu tanah, api, air dan angin. Selain itu, warna putih juga melambangkan kesucian dan keadaan tidak memihak dari Kerajaan Marusu, sedangkan warna hijau melambangkan keislaman dan perdamaian dalam Hubungan masyarakat (Asmulyany, 2019:70). Balla lompoa tersebutlah yang menjadi tempat pelaksanaan adat istiadat salah satunya *Appalili*.

Jumlah penduduk yang ada di Kelurahan Baju Bodoa memiliki jumlah penduduk terbanyak dibanding kelurahan atau desa lainnya. Setiap tahunnya mengalami penambahan penduduk, sehingga ditahun 2018 jumlah penduduk di kelurahan Bajubodoa mencapai 8.208 jiwa dengan jumlah laki-laki sebanyak

4.059 jiwa dan jumlah perempuan sebanyak 4.149 jiwa. Diantara penduduk yang mendiami kelurahan Baju Bodoa memiliki mata pencaharian yang berbeda-beda mulai dari pegawai negeri sipil, karyawan swasta, pedagang dan mayoritas juga ada pada bidang pertanian.

Penduduk yang mendiami wilayah Kabupaten Maros adalah mayoritas dua dari empat suku/bangsa yakni Bugis, Makassar, Tator dan Mandar) yang mendiami seluruh pelosok wilayah Provinsi Sulawesi Selatan yakni suku Bugis dan Makassar, tidak terkecuali kabupaten Maros. Oleh karena itu pola anutan sistem sosial bagi penduduk Sulawesi Selatan pada umumnya dan kabupaten Maros khususnya ialah berdasarkan sistem sosial masyarakat suku Bugis dan Makassar. Dimasa kini sistem pelapisan sosial yang terdapat pada masyarakat Maros dapat dilihat dari tiga kriteria, yaitu:

- a. Berdasarkan derajat dan keturunan pada masa lampau
- b. Berdasarkan kedudukan atau kekuasaan dan peranannya dalam masyarakat
- c. Berdasarkan karena kedudukan ekonominya.

Dari tiga kriteria yang dikemukakan di atas, maka paling sedikit tiga pula lapisan sosial yang ada pada masyarakat Maros, yakni:

- a. Keturunan Petta/Puang atau Karaeng (bangsawan) yang masih dilihat baik dari sapaan (sebutan orang terhadapnya) maupun dari identitas bentuk rumahnya; elit formal desa, seperti kepala kecamatan/desa, imam desa dan perangkat desa lainnya; serta elit informal, seperti

anrongguru/anrengguru, khalifah, dan panrita.

- b. Lapisan Puang/Andi atau Daeng yang ideal adalah keturunan/hasil perkawinan antara lapisan bangsawan dengan tau maradeka (orang baik). Tapi dalam kenyataannya banyak diantara orang yang menggunakan/menyebut dengan sapaan pada nama depan puang/andi atau daeng yang tidak termasuk dalam kategori ini.
- c. Lapisan orang biasa, termasuk dalam golongan ini biasanya pula berasal dari lapisan Ata (budak).

Diantara tiga lapisan sosial pada masyarakat Maros yang sudah tidak berlaku lagi yaitu masyarakat yang berasal dari golongan ata (budak). Penduduk Kecamatan Maros Baru sebagian besar merupakan Suku/Etnis Bugis-Makassar terdapat juga suku Jawa yang merupakan pendatang yang menetap dan mencari penghidupan di kecamatan Maros Baru. Tradisi dan budaya nenek moyang yang ada masih sangat dihargai dan dilaksanakan oleh masyarakat, diantaranya adat menikahkan anak, khatam Al-Qur'an dan perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW yang diselenggarakan oleh jamaah Khalwatiah Sammang yang disebut dengan "Maudu Akbar", serta adat istiadat seperti upacara adat *appalili* dan *katto bokko*.

Mattulada juga mengemukakan beberapa fakta-fakta sosial budaya masyarakat bugis dimana karya Mattulada secara keseluruhan menyinggung salah satu etnis yang ada di Sulawesi Selatan yakni suku Bugis (To-Ugi). Masyarakat Bugis dibicarakan panjang lebar dalam karyanya pada subbagian "suku bangsa

bugis” (Mattulada, 1985; 5-65). Dalam karyanya ini penulis menemukan delapan bagian yang selanjutnya penulis sebut sebagai fakta kebudayaan.

Delapan fakta kebudayaan dalam masyarakat Bugis disebutkan oleh Mattulada terdiri atas: Pertama, bahasa dan kesusasteraan orang Bugis yang terdiri atas: *lontara'*, *paseng*, *attoriolong*, *pau-kotika*, *sure eja* dan *sure bawang* [13]. Kedua, rumah-rumah orang Bugis, disini Mattulada membagi dua kategorisasi rumah orang Bugis, dari segi penggunaan (*rakkeang*, *alebola*, dan *awasao*) [14] dan dari segi kedudukan atau lapisan sosial penghuninya (*saoraja*, *saopiti'*, *bola to sama'*). Ketiga, pelapisan masyarakat Bugis yang terdiri atas *anakarung*, *maradeka*, dan *ata*. Keempat sistem kekebaratan masyarakat bugis dikenal sebagai *asseajingeng*. Kelima, *sompa* atau *sunreng* (uang mahar) dalam kepercayaan masyarakat Bugis. Keenam, adat istiadat masyarakat Bugis yang terdiri atas lima unsur *panngaderreng*. Ketujuh, kaidah-kaidah pokok dalam kehidupan masyarakat Bugis yang meliputi beberapa azas yakni azas *mappasilasa'e*, *mappasiswae*, *mappasenrupae*, dan *mappalaiseng*. Kedelapan, *siri'* dalam pandangan kehidupan masyarakat Bugis yang memiliki konsepsi sebagai *siri'emmi*, *rionroang rilino*, *materi siri'na* dan *mate siri'*[15].

Pelaksanaan Appalili

Dalam penelitian ini dilakukan proses wawancara terhadap pemangku adat dalam hal ini yang memiliki kapabilitas serta pengetahuan terkait seluk beluk adat *appalili* mulai dari penetapan waktu pelaksanaan hingga tahapan yang harus dilakukan. A.Abd Waris Tadjuddin Karaeng Sioja selaku pemangku adat menjelaskan bahwa:

“*Appalili* sesungguhnya sejak dahulu kala dilakukan setiap tanggal 16-17 November, ditanggal 16 terdapat beberapa prosesi dan prosesi intinya ada ditanggal 17 pagi hari. Tanggalnya pun tidak berubah kecuali bertepatan dengan bulan suci ramadhan, ditetapkan pada era pemerintahan karaeng Tadjuddin Dg. Masiga karena di era tersebut pegawai karaeng yg bergerak sebagai *pappinanrang* (jabatan seseorang yang berwenang untuk melihat waktu) tidak ada lagi penerusnya sehingga para pembesar sepakat untuk menetapkannya dikarenakan pada tanggal tersebut tidak pernah tidak turun hujan walaupun musim kemarau kering jadi paling tidak waktu tersebut yang diambil sebagai patokan karena masyarakat juga tidak ada yg berani memulai”. (wawancara, 12 November 2021)

Upacara adat *appalili* sudah dilakukan secara turun temurun sejak era pemerintahan raja Marusu I pada abad ke-15, I Pake Daeng Masiga (Sultan Jamaluddin hingga saat ini yakni era pemerintahan A. Abd. Waris Tadjuddin Karaeng Sioja. Tetapi pada tahun 2019 dan 2020 pelaksanaannya tidak seperti pada tahun-tahun sebelumnya dan tahun ini.

“Tahun 2019 itu sama 2020 tetapi dilaksanakan cuma terbatas yang ikuti segala prosesinya karena anjurannya juga pemerintah seperti itu karena kita lagi dalam masa pandemi tapi esensi yang terkandung didalamnya tidak berubah, hanya pembatasan orang-orang yang membedakan dari tahun-tahun sebelumnya dengan tahun ini”. (wawancara, 12 November 2021).

Kondisi pandemi covid 19 tidak menghalangi untuk tetap dilaksanakannya upacara adat *appalili*, hanya saja pada tahun 2019-2020 pelaksanaannya tidak

semeriah dengan yang terjadi pada tahun ini. Dalam upacara adat budaya *appalili* terdapat beberapa prosesi yang harus dilakukan menurut penjelasan karaeng Marusu yakni A. Abd. Waris Tadjuddin Karaeng Sioja:

"pagi tadi sudah dilakukan prosesi tapi hanya pegawai kerajaan dan keluarga dekat yang terlibat, siang ini setelah kegiatan *assara'allo* artinya gendang kebesaran kerajaan marusu didengarkan sebagai tanda syiar bahwa segenap lapisan masyarakat mengetahui dan dapat mengikuti kegiatan-kegiatan berikutnya, setelah itu kita masuk di prosesi pembersihan, penggantian, pencucian dan pembenahan. Jadi sehubungan dengan upacara adat *appalili* ini benda-benda pusaka yang mungkin yang masuk dalam kategori membutuhkan perawatan itu harus dirawat". (wawancara, 16 November 2021)

Selain itu, informan juga menerangkan bahwa:

"Salah satu benda yang mendapat pembenahan itu *pajekko* (bajak), salah satu benda pusaka yang dimiliki kerajaan marusu karena kenapa sepanjang sejarah, unik cerita kemunculannya ini *pajekko* berasal dari pohon yang tumbuh hanya khusus untuk dibuat menjadi *pajekko* karena ini semacam huruf T indah tapi tanpa sambungan namun saat ini dipasang bantuan besi huruf T untuk menjaga-jaga karena sifatnya yang sudah tua. Selain *pajekko* terdapat pula benda-benda pusaka yang sifatnya berbahan dari *bassi* kalau dari bahasa kami itu artinya besi berupa kris, badik, tombak dan khusus untuk tombak yang masih ada yang senantiasa dipakai, tidak bisa tidak itu ada tiga macam yaitu tombak lenggo' digelari. (wawancara, 16 November 2021)

Menjadi syarat bagi setiap individu yang terlibat pada prosesi *appalili* baik yang berlangsung di Balla Lompoa karaeng Marusu maupun di sawah yang bergelar turannu memakai ikat kepala ataupun penutup kepala kecuali bagi orang yang jaraknya jauh dan hanya sekedar ingin melihat-lihat saja. A. Abd. Waris Tadjuddin Karaeng Sioja juga menambahkan bahwa:

"Dalam prosesi memulai ini ada kemudian kewajiban bagi kami untuk kita semua yang hadir terutama yang menyaksikan langsung untuk kami suapi bahasa kami umba-umba (makanan tradisional) ini sugesti bagi kami untuk kita sekalian, mudah-mudahan dengan menikmati ini kita senantiasa masih diberi kesempatan untuk bertemu kelak juga mudah-mudahan hal ini bisa membawa kesan dan kesan itu yang senantiasa kita ingat". (wawancara, 16 November 2021)

Tak hanya pencucian benda-benda pusaka melainkan ada pula penggantian kain yang nantinya akan dipasangkan diruangan "*balla kalompoang*" dimana kain tersebut sebelumnya dijahit menggunakan tangan tetapi seiring perkembangan zaman saat ini sudah menggunakan mesin jahit yang lebih modern dilakukan oleh dua orang pemuda. Andi Junaid Tadjuddin menjelaskan bahwa:

"Yang terlibat itu terbatas dan yang turut serta memasang kain yang telah dijahit pun harus menggunakan tutup kepala bagi laki-laki dan baju bodo bagi perempuan. Jumlah kain yang digunakan tergantung dari keluarga kerajaan yang berinisiatif menggantinya. Tahun ini hanya ada dua karena hanya dua keluarga kerajaan yang berniat menggantinya.

Pada proses penjahitan kain para tamu dan masyarakat yang hadir dipersilahkan untuk menyantap sajian khusus yakni *pallu butung*, kue yang terbuat dari bahan tradisional yakni pisang, kelapa, dan tepung yang diolah dari beras hasil upacara adat *katto bokko* (panen)". (wawancara, 16 November 2021)

Proses pemasangan kain dilakukan oleh pegawai kerajaan dan beberapa orang tertentu yang sebelumnya telah mengambil wudhu. Pemasangan kain tersebut dilakukan ruangan yang diberi nama *balla kalompoang* (ruang kebesaran). Pada tanggal 16 November para tamu dari berbagai kerajaan yang ada di Kabupaten Maros, pemerintah setempat berdatangan dengan disambut oleh perdana menteri karaeng Marusu, tak hanya itu para pemuda dan masyarakat pun ikut berpartisipasi dalam rangkaian prosesnya untuk melakukan silaturahmi guna memepererat hubungan antar sesama. Tak hanya proses silaturahmi yang terjalin melainkan pada kesempatan ini pula diperlihatkan tata cara *a'bembeng* panggadakkang secara adat karaeng marusu.

A'bembeng merupakan proses memberikan jamuan kepada para raja yang sempat hadir. *A'bembeng* sendiri dilakukan oleh bebeapa pemuda yang sudah ditugaskan sebelumnya dengan tata cara tersendiri secara adat. Setelah jam memasuki pukul sepuluh malam dilanjutkan dengan proses zikir dan pembuatan kapur sirih/bungasa panggajai serta siarah pada *riolo kalabiranna kalompoanga ri marusu* sebagai tanda mohon restu serta wujud syukur kehadiran allah bahwa musim tanam akan segera dimulai. Karaeng marusu merangkan bahwa:

"ini yang melakukan ziarah diruang kalompoang tidak berlaku untuk umum tapi hanya beberapa orang termasuk didalamnya keluarga kerajaan karaeng marusu". (wawancara, 16 November 2021)

Pada prosesi tersebut diiringi suara gendang, pui-pui, gong, anak bacing, kancing dan sepasang lae-lae, terdapat pula 6 pemuda yang memegang *palallung* dan *oja* (benda pusaka kerajaan yang terbuat dari anyaman bambu dan daun lontara). Sebelum proses pembuatan kapur sirih dan siarah, iringan tersebut akan terus berbunyi. Orang-orang yang bertugas mengiringipun merupakan orang yang sudah berpengalaman dibidangnya. Proses pembuatan kapur sirih dan ziarah dilakukan pada jam 10 malam keatas karena menurutnya jam tersebut sudah tidak ada aktivitas yang dilakukan dan beristirahat untuk mempersiapkan diri keesokan harinya yang dimana proses intinya dilakukan. Tak hanya menyuguhkan makanan-makanan pada umumnya tetapi juga ada makanan tertentu yang harus ada yakni cendol dan *kadoppe*, alasannya diperkuat oleh informan A. Abd. Waris Tadjuddin Karaeng Sioja:

"iye nak karena ini cendol dari dulu memang seperti itu adanya, sempat berubah tetapi tidak berlangsung lamaji karena keluarga kembali bersepakat untuk menggunakan cendol karena ini bahan-bahannya cendol terbuat dari bahan tradisional, bahan-bahannya juga harus mandiri berasal dari sini, seperti tepung yang dipake itu dari beras hasil panen pas upacara adat *katto bokko* yang kemudian ditumbuk hingga halus begitupun bahan-bahan lainnya tidak ada yang dibeli, selain cendol adapula yang namaya *kadoppe* (sejenis buras tapi terbuat dari beras ketan) dan ini

kadoppe menjadi pengiring cendol tersebut yang nantinya *kadoppe* ini akan diberikan kepada keluarga untuk dinikmati jika sudah kembali ke rumahnya masing-masing, ini merupakan bentuk timbal balik dan ucapan terimakasih dari kami. Selain itu walaupun belum ada yang buktikan secara ilmiah bahwa kandungan cendol dan *kadoppe* khususnya meningkatkan kesuburan baik bagi perempuan maupun laki-laki, hal ini selalu dilontarkan secara turun temurun walaupun belum ada riset secara ilmiahnya”. (wawancara, 19 November 2021).

Inti dari rangkaian prosesi upacara adat *appalili* yaitu pada tanggal 17 November, sebelum turun ke sawah pihak pegawai kerajaan menyiapkan songkolo yang menjadi makanana wajib yang harus dicicipi. Andi Usrawi menerangkan bahwa:

“segala sesuatunya memiliki makna contoh halnya yang kita makan tadi itu songkolo, itukan songkolo menyatu, itu kita diajarkan untuk menyatu, jangan bercerai-berai karena akan memulai hal baru jadi itumi kenapa orang bugis Makassar tidak asal membuat olahan tapi masing-masing memiliki makna tersendiri”. (wawancara, 17 November 2021).

Kemudian dilanjutkan oleh A. Abd. Waris Tadjudding Karaeng Sioja:

“intinya itu ditanggal 17 subuh dimana kita semua para pegawai kerajaan, masyarakat serta pemuda menurunkan benda-benda pusaka yang akan digunakan kemudian berjalan menuju sawah diiringi dengan suara gendang, pui-pui, gong, anak bacing, kancing dan lae-lae untuk dilakukan *appalili* menggunakan *pajekko* yang diikatkan pada dua ekor sapi secara adat”

Pajekko merupakan salah satu benda pusaka kerajaan Marusu' yang menjadi simbol dari upacara adat budaya *appalili* yang diturunkan untuk kemudian dibawah ke sawah kerajaan yang bergelar *turannu*. *Pajekko* sendiri memiliki fungsi untuk membajak sawah dengan bantuan dua ekor sapi sebagai simbol bahwa kegiatan turun sawah dapat dilakukan oleh masyarakat.

V. KESIMPULAN

Keturunan bukan hanya sebagai sarana perekat dalam keluarga, tetapi juga sebagai penerus maupun pewaris dari harta yang diserahkan oleh orang tua. Dengan dilakukannya pengangkatan anak beralihlah tanggung jawab terhadap anak, yaitu dari orang tua kandung ke orang tua angkat. Tanggung jawab untuk dapat menjaga, melindungi dan membiayai kebutuhan hidup dan pendidikan anak merupakan tanggung jawab orang tua angkat. Sehingga yang mana mengenai pengangkatan anak dilaksanakan melalui kebiasaan lokal dan hukum adat, jadi setelah meninggalnya orang tua angkat atau diangkat menjadi anak, hak yang diperoleh anak angkat terhadap harta atau kekayaan yang diserahkan oleh orang tua angkat tidak mendapatkan kejelasan atau kepastian hukum. Begitu pula dengan hubungan hukum antara anak yang diangkat dan orang tua kandungnya juga tidak memiliki kejelasan mengenai anak yang diangkat masih bisa menjadi ahli waris yang diserahkan oleh orang tua kandung.

Angkat merupakan anak yang tidak memiliki hubungan darah dari orang tua tetapi diadopsi untuk dijadikan anaknya sendiri dan memiliki perlakuan yang sama dengan anak kandung maka antara anak angkat dan orang tua yang mengangkat

anak tersebut munculah suatu hubungan kekeluargaan yang sama dengan yang ada pada orang tua kandung dan anak kandungnya sendiri. Pelaksanaan pengangkatan anak tidak menimbulkan putusnya hubungan darah antara anak maupun orang tua kandungnya. Tujuan terbesar dalam pengangkatan anak yaitu dengan meningkatkan kesejahteraan anak angkat itu sendiri terutama dalam kedudukannya memperoleh harta warisan orang tua angkatnya. Dari sistem pembagian warisan terhadap anak kandung dan anak angkat sangat berbeda, mereka mendapatkan sesuai sistem dari orang tua angkatnya, anak kandung berapa persen contohnya seperti anak kandung lebih banyak dibanding anak angkat, beda halnya jika anak angkat tersendiri, anak angkatlah yang mengambil semua harta warisan anak angkat.

REFERENSI

- [1] Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- [2] Y. Z. Abidin and B. A. Saebani, *Pengantar Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- [3] G. Lestari, A. Armawi, and M. Muhamad, "Partisipasi pemuda dalam mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat untuk meningkatkan ketahanan sosial budaya wilayah (Studi di Desa Wisata Pentingsari, Umbulharjo, Cangkringan, Sleman, DI Yogyakarta)," *J. Ketahanan Nas.*, vol. 22, no. 2, pp. 137–157, 2016.
- [4] M. Sulaeman, *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: Refika Aditama, 2012.
- [5] S. Sairin, *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia: Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- [6] D. Hidayati, "Memudarnya nilai kearifan lokal masyarakat dalam pengelolaan sumber daya air," *J. Kependud. Indones.*, vol. 11, no. 1, pp. 39–48, 2017.
- [7] I. Indrawardana, "Kearifan Lokal Adat Masyarakat Sunda Dalam Hubungan Dengan Lingkungan Alam," *Komunitas Int. J. Indones. Soc. Cult.*, vol. 4, no. 1, 2012.
- [8] B. A. Saebani, *Pengantar Antropologi*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- [9] I. Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- [10] A. Ayatrohaedi, S. Dakung, T. Adonis, and H. Radiawan, "Tata Krama Nasional." Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1989.
- [11] L. J. Moleong, "Metode Penelitian Kualitatif." Bandung: remaja rosdakarya, 2007.
- [12] A. Rahman *et al.*, "METODE PENELITIAN ILMU SOSIAL," 2022.
- [13] Mattulada, *Latoa: Suatu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Makassar: Hasanuddin University Press, 1995.
- [14] A. Rahman, "Perjumpaan Budaya Lokal dan Islam pada Tradisi Mendirikan Rumah Panggung di Desa Bulutellue".
- [15] Mattulada, *Sejarah Masyarakat dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Makassar: Hasanuddin University Press, 1998.